

GEREJA DAN YATIM PIATU

Suatu Tinjauan Teologis Praktis atas upaya meningkatkan Kualitas hidup anak-anak Yatim Piatu melalui Diakonia Transformatif di Panti Asuhan GBKP Gelora Kasih Bandar Baru dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini dengan Menggunakan Pendekatan Appreciative Inquiry

Saidah Simbolon, Mangatas Parhusip, Apriani M. Sibarani

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

Dalam penulisan karya tulis ini penulis melihat sebuah keadaan yang di dalamnya adalah hasil yang patut diapresiasi dan dapat menjadi acuan setiap gereja di dalam membangun kesejahteraan dan kedamaian untuk mendapatkan hak anak-anak yatim piatu dengan melakukan pelayanan/Diakonia transformatif melalui Skil yang dimiliki. Dengan tujuan untuk menjangkau dan membawa perubahan hidup lewat anak-anak yang terabaikan dan yang kurangnya perhatian baik lingkungan masyarakat dan juga gereja yang masih lemah dalam menolong dan membantu anak-anak yatim piatu. Maka untuk itu dengan situasi yang terjadi di konteks masa kini khususnya gereja, penulis melakukan metode kualitatif dengan pendekatan Appreciative Inquiry (AI) yang dapat menginspirasi gereja untuk mau maju dalam melakukan Diakonia Transformatif seperti yang dilakukan oleh panti asuhan GBKP Gelora Kasih Bandar Baru.

Kata Kunci: Gereja, Diakonia Transformatif, Panti asuhan GBKP Gelora Kasih, Kualitatif

I. PENDAHULUAN

Merawat, membimbing, menjaga seorang anak bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang. Setiap orang memiliki caranya masing-masing di dalam melakukan setiap pelayanan dan pekerjaan yang ditugaskan untuk menjaga seorang anak. Anak adalah orang yang dikasihi oleh Tuhan itu berarti apabila kita menjaga dan mengasuh seorang anak dengan baik dan tulus maka itu adalah suatu panggilan yang mulia bagi kita. Berbeda dengan memberi bimbingan dan arahan bagi anak yang memiliki ayah dan ibu dengan yang tidak memiliki ayah dan ibu yang disebut sebagai anak yatim piatu. Semua orang tidak ada yang ingin dirinya menjadi anak yatim piatu, yang tidak memiliki ayah dan ibu, tetapi semua orang diberi tugas dan pekerjaan untuk memberikan perhatian, kasih sayang bagi seorang anak yang tidak memiliki orangtua.

Noordegraaf mengingatkan bahwa orang Kristen tidak boleh duduk diam menikmati indahnya bersekutu dengan Tuhan di gereja melainkan menjadikan ibadah itu sebagai titik tolak untuk melayani masyarakat. Hubungan sosial dengan yang tertindas, para korban ketidakadilan, orang-orang lemah, yang memerlukan sumber pemberitaan penyelamatan. Penyembahan dan kegiatan, kesaksian dan perbuatan, kesalehan dan kepedulian sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁷⁵ Gereja baik dalam arti pribadi, persekutuan, pelayanan, maupun Lembaga berperan serta atau memberi pengaruhnya dalam semua seluk beluk kehidupan di bumi Indonesia tercinta ini tetapi jika dilihat sekarang ini Gereja, baik dalam arti pribadi orang percaya, persekutuan, pelayanan, maupun Lembaga, rasanya masih belum memberi perhatian yang serius terhadap masalah-masalah politik keadilan, dan lingkungan hidup.⁷⁶ Maka dari itu seharusnya gereja harus memperhatikan orang-orang yang lemah yaitu dengan memperhatikan keadaan anak Yatim piatu yang kurang kasih sayang dari orang tua dan juga perhatian.

Seperti yang dikatakan Yakobus, saudara Yesus, menekankan bahwa salah satu elemen penting dalam kekristenan pada saat dia berkata, "Ibadah" yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia." (Yakobus 1:27). Gereja harus mampu menjadi penolong bagi anak-anak "yatim piatu" supaya mereka tidak dicerminkan dan ditinggalkan di tengah-tengah dunia

⁷⁵ Rijin Van kooij, Sri Agus, *Menguak fakta menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h 102

⁷⁶ Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), h 12

ini, maka gereja perlu memahami berbagai masalah yang dialami anak-anak yatim piatu.⁷⁷ Untuk itulah pelayanan diakonia juga disebut sebagai pelayanan meja (Kis.6:1-7), Tugasnya adalah melayani anggota jemaat atau orang yang berkekurangan, seperti para janda, anak Yatim, orang tua, anak terlantar dan orang lemah lainnya yang memerlukan perhatian gereja.⁷⁸ Demikian juga bagi anak-anak yatim piatu membutuhkan perubahan hidup dalam diri mereka untuk mereka tidak hanya di beri makan atau minum, tetapi anak-anak Yatim piatu ini juga membutuhkan perubahan hidupnya di masa depan dengan adanya pelayanan dan didikan yang dilakukan di Panti asuhan GBKP Gelora Kasih.

Berbicara mengenai diakonia gereja bukanlah hal yang mudah, sama halnya dengan yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan GBKP Gelora Kasih dalam melakukan diakonia (pelayanan) gereja yang tugasnya untuk memperlihatkan diakonia Transformatif gereja di tengah-tengah dunia terkhusus untuk anak-anak Yatim Piatu, mereka juga berhak untuk mendapatkan pelayanan yang baik meskipun itu tidak mudah dan banyak tantangan. Penulis tertarik melihat pelayanan yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan GBKP Glora Kasih yang berada di Desa Bandar Baru dalam memperlihatkan diakonia di tengah-tengah orang yang terangsingkan seperti anak-anak yatim Piatu, karena anak-anak yatim piatu juga berhak untuk mendapatkan hak-hak hidupnya. Berusaha menyadari panggilan kita untuk memberi makan kepada dunia tanpa pamrih, saat ini anak-anak Yatim piatu sangat memerlukan yang namanya diakonia yang Transformatif, artinya menolong masyarakat, anak Yatim piatu yang miskin, terlantarkan yang tidak memiliki orangtua untuk memperjuangkan hak-haknya sehingga bisa hidup layak sebagai manusia dengan harkat dan martabatnya supaya tidak merasa terasingkan kembali.⁷⁹ Sebagai wujud panggilan tersebut GBKP memberikan suatu pelayanan Diakonia Transformatif bagi Anak Yatim Piatu di panti asuhan GBKP Gelora Kasih sesuai dengan ajaran calvinis yaitu menyatakan perbuatan yang nyata dan menjadi Kristus sebagai kepala untuk menjawab tantangan gereja saat ini yang lebih mementingkan keinginan sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai bagaimana awalnya mereka melakukan Diakonia (Pelayanan) bagi anak-anak Panti Asuhan yang berada di GBKP Gelora Kasih, Desa. Bandar Baru, Kec.Sibolangit.

II. PEMBAHASAN

Tulisan ini memaparkan mengenai kajian teori seperti pengertian-pengertian secara umum, baik itu pandangan Alkitab PL, PB dan juga pengertian menurut UUD'1945, mengenai pandangan Calvin terhadap Yatim Piatu, diakonia Transformatif yang dilakukan panti asuhan GBKP Gelora kasih untuk membentuk skill dan spritual anak-anak yatim piatu untuk melanjutkan masa depan mereka.

2.1. Yatim Piatu

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata Yatim Piatu berasal dari dua suku kata Yaitu "Yatim" yang artinya orang yang tidak berayah lagi atau karena "ditinggal mati" dan "piatu" berarti: orang yang tidak beribu lagi karena "ditinggal mati". Jadi kata "Yatim Piatu" piatu memiliki pengertian "orang yang tidak berayah dan tidak beribu" karena ditinggal mati.⁸⁰ Anak-anak Yatim Piatu sering sekali menjadi korban pertama dan menderita, yang membuat anak menjadi terhambat proses tumbuh kembangnya, wajar karena tidak ada yang memperhatikan mereka, baik itu keluarga, kerabat dan bahkan tidak mendapatkan pelayanan sosial yang terbaik untuk anak-anak yatim Piatu.

Begitu banyak anak yang tidak memiliki ayah dan ibu, mereka tidak pernah dipeluk dan di selimuti kasih sayang. Lebih dari setengahnya berada dalam kesulitan yang mereka rasakan seperti kemiskinan, kurang mendapatkan makanan yang baik, perhatian, pakain dan sekolah.⁸¹ Hal senada dikatakan oleh Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul "Pembinaan Anak dalam Keluarga" bahwa "Beruntunglah seorang anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga yang hidup tentram dan damai,

⁷⁷ Julianto Simanjuntak, *Mendidik Anak Utuh, Menuai Keluarga Tangguh*, (Tangerang:Yas Yasan pelikan,2020),h 336

⁷⁸ M.Sudhi Dharma, *The New Concept of Newborn Christian*,(Yogyakarta: Andi,2012),h 269

⁷⁹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: "Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium II"*,(BPK Gunung Mulia:Jakarta, 2004),h 63

⁸⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Departemen Penerbit IHOP, 1998), h 3

⁸¹ Jaap Dieleman, *Janda & Anak Yatim Ada di Hati-Ku: Mengembalikan gereja ke fungsi sejatinya*, (Yogyakarta:ANDI, 2012), h 32

sebaliknya sungguh malang jika seorang anak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang kacau”.⁸²

2.2. Yatim Piatu Menurut Perspektif Alkitab

2.2.1 Yatim Piatu Menurut Perjanjian Lama

Dalam perjanjian Lama Yatim disebut d dalam bahasa ibrani “*yatom*” yang diartikan sebagai “Yatim Piatu”. Mengasuh yatim Piatu sudah menjadi keprihatinan orang Israel, dan itu adalah pekerjaan yang baik dan bijaksana untuk dilakukan. Iman seseorang dapat dinilai bagaimana cara seseorang memperhatikan akan-anak Yatim Piatu dan juga janda.⁸³ Kepedulian Allah terhadap anak Yatim Piatu dan janda di ulang dengan jelas dalam peringatan yang Dia berikan. Dia berkata “*Jangan engkau memindahkan batas tanah yang lama, dan memasuki ladang anak-anak Yatim, karena penebus mereka kuat, Dialah yang membela perkara mereka melawan engkau*”(Ams. 23:10-11). Jadi, tidak ada seorangpun yang dapat melanggar hak-hak janda dan anak Yatim Piatu tanpa menanggung akibatnya, karena kepedulian Allah bukan hanya untuk anak-anak saja tetapi juga untuk orang yang paling kecil.⁸⁴

2.2.2 Yatim Piatu Dalam Perjanjian Baru

Dalam perjanjian Baru Yatim Piatu disebut dalam Bahasa Yunani “*Orfanos*” yang berarti “Yatim Piatu” Kata ini kata sifat yang menunjukkan kepada orang yang tidak mempunyai orangtua karena ditinggal mati dan memiliki perasaan kehilangan dalam hidupnya dan seperti tidak memiliki semangat atau kurangnya kekuatan di dalam dirinya.⁸⁵ Dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan jelas mengajarkan pada murid-murid-Nya untuk memberi perhatian pada orang miskin. Injil adalah kabar baik untuk orang miskin, perhatian dan pelayanan pada orang yang terhina dan terkucil ini dianggap sebagai pelayanan pada Yesus (Mat. 25:35-48). Dalam penghakiman Yesus yang terakhir dan kedatangan Yesus kedua kali, semua murid ditimbang dengan tolak ukur yang jelas, yaitu apa yang dilakukan pada orang lapar, haus, telanjang dan yang berada dalam penjara masuk dalam Kerajaan Allah tidak di dasarkan pada cara orang berdoa dan beribadah. Dalam Khotbah Yesus di atas bukit, Yesus menutup Khotbahnya dalam Mat.7:21.”Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku:Tuhan, Tuhan, akan masuk kedalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.

Maka dalam hal ini melakukan Kehendak Bapa tidak dilepaskan dari perintah Tuhan untuk melakukan kasih dan menegakkan keadilan.⁸⁶ Allah berfirman “*Ibadah yang murni dan tidak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia*”. Di mata Allah, agama sejati berarti berhubungan langsung dengan para anak yatim piatu dan janda serta mengindahkan mereka. Bila ini bukanlah hal yang penting dan bukan hal yang mendasar dalam ekspresi keagamaan kita, berarti hal dalam mengindahkan anak Yatim piatu tidak ada nilainya. Untuk itu orang dapat mempertanyakan tujuan dan eksistensi gereja, bila nilai daripada kepeduliaan itu tidak ada dalam ekspresi kehidupan gereja tersebut.⁸⁷ Bahkan Yesus sendiri menyatakan dirinya sebagai orang-orang pinggiran (Matius 25:31-46). Ia adalah Tuhan kaum pinggiran. Dari penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa Yesus memberikan pengajaran kepada setiap umat-Nya untuk tidak menyombongkan diri sendiri melainkan harus memberikan aksi nyata kepada yatim piatu dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik.

⁸² Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga:Kumpulan tulisan mengenai anak*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1997), h 2

⁸³ Yamowa’Bate’e, *Mengungkap Misteri persepuluhan*, (ANDI: Yogyakarta, 2009), h 71

⁸⁴ Jaap Dieleman, *Janda & Anak Yatim Ada di Hati-Ku: Mengembalikan gereja ke fungsi sejatinya*, (Yogyakarta:ANDI, 2012), h, 60

⁸⁵ Collin Brown (Ed). *The New International Dictionary of New Testament Theology, vol 3*,(Michigen:Zondervan Publishing House Grand Rapids,1976). h, 738

⁸⁶ Josef P.Widyatmadja, *Yesus&Wong Cilik:Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, (Jakarta:BOK Gunung Mulia,2010),h 20-21.

⁸⁷ Jaap Dieleman, *Janda & Anak Yatim Ada di Hati-Ku: Mengembalikan gereja ke fungsi sejatinya*, (Yogyakarta:ANDI, 2012), h, 60

2.3. Yatim Piatu dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945

Dalam UUD 1945 pasal 28 A, yang berbunyi tentang Hak Asasi Manusia yaitu “Setiap Orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.”⁸⁸ Artinya setiap orang berhak mendapatkan haknya untuk berjuang hidup yang lebih baik demikian juga anak yatim piatu memiliki hak dalam mendapatkan hak hidup yang sesungguhnya tanpa adanya diskriminasi di antara mereka. Demikian juga halnya dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34, (ayat 1) yang berbunyi “Fakir Miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara” ayat ini menjelaskan bahwa Negara juga ikut serta dalam memperhatikan, memperdayakan dan memberikan tempat bagi anak-anak Yatim piatu untuk mendapatkan kebutuhan yang lebih baik.⁸⁹

2.4. Gereja dan Tugas Panggilan Gereja

Kehadiran gereja di dunia ini adalah untuk memberikan pelayanan kepada umat Tuhan. Sehubungan dengan itu Gereja terdapat untuk melakukan tugas panggilannya dalam tiga aspek yaitu: Aspek Pekabaran Injil (*marturia*): artinya, pemberitaan Firman Tuhan dalam bentuk Hukum dan Injil semua orang perlu diberitahu tentang kehendak Allah dan perbuatan yang besar yang dilakukan Allah. Aspek pelayanan kasih (*diakonia*): yang bertujuan, agar hak dan martabat sesama manusia ditegakkan, serta hidupnya seperti pangan, papan, pengobatan, Pendidikan dan lain-lain. Aspek persekutuan (*koinonia*): yang bertujuan membentuk suatu persekutuan hidup semua anggota jemaat, dimana cara hidup mereka meyakinkan orang lain.⁹⁰ Saat ini ada banyak gereja yang fokus untuk melakukan ibadah dalam gedung yang mewah dan nyaman namun kurang memberikan perhatian kepada orang yang terlantar seperti anak-anak yatim piatu.⁹¹

2.5. Gereja dan Pelayanan Holistik

Adapun pelayanan holistik yang dimaksud dalam bagian ini adalah, pelayanan gereja yang dilakukan secara seimbang baik aspek sosial maupun rohani yang tidak hanya di tolong hal rohani saja melainkan pelayanan sosial juga. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit gereja yang melakukan pelayanannya dengan berfokus pada bidang tertentu. Dalam hidup manusia ada banyak orang-orang di sekeliling yang membutuhkan pertolongan, yang kesepian, yang hidupnya kosong, keluarga-keluarga yang berantakan, yang miskin, yang mengalami ketidakadilan, kejahatan, dan problema-problema kehidupan yang lain. Gereja sudah mencoba untuk berusaha menangani persoalan-persoalan yang diatas dengan berbagai cara. Tetapi gereja ada yang memilih lebih mementingkan dan aktif dalam pelayanan sosial dan lupa akan kebutuhan rohani orang-orang tersebut, sebaliknya bagi gereja penginjilan adalah suatu tanggung jawab yang paling penting daripada orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Yesus berkhotbah dan memberitakan injil dimana-mana tetapi Yesus juga tidak lupa untuk memperhatikan orang-orang yang di sekitarnya yang berada dalam kesusahan, seharusnya sebagai ciptaan harus mengerti bahwa Injil meliputi Firman dan pelayanan dilakukan kepada orang-orang yang membutuhkan. Gereja yang peduli itu memang harus gereja yang mampu memberi kesempatan untuk saling menanggung beban dan saling membantu, menunjukkan perhatian kepada yang menderita, yang tidak mempunyai keluarga, kesepian dan lain sebagainya.⁹²

Untuk itu gereja harus seimbang dalam memperhatikan keadaan dan persoalan yang terjadi disekitar, membantu mereka dan menolong supaya mereka keluar dari persoalan-persoalan hidup yang

⁸⁸ Mahkamah Konsitusi RI, *UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Sekretariat Jenderal dan Kepanitian Mahkamah Konsitusi RI: Jakarta, 2010), h, 45

⁸⁹ Mahkamah Konsitusi RI, *UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konsitusi RI: Jakarta, 2010), h, 59

⁹⁰ Olaf Herbert Schumann, *Agama dalam dialog: pencerahan, pendamaian, dan masa depan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h 216

⁹¹ A. Noordegraaf, *ORIENTASI DIAKONIA GEREJA: teologi dalam perspektif reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h 2

⁹² GARRY R. COLLINS, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: LITERATUR SAAT, 2010), h 131-132

mereka rasakan. Sehingga dapat mengekspresikan diri dengan bahagia dan tidak lagi hidup dalam kegelapan yang berada dalam diri mereka. Sama seperti yang di rasakan anak-anak Yatim piatu, mereka ada banyak harapan dari orang-orang sekitar untuk memperhatikan hidupnya menjadi lebih baik, dan merasakan kenikmatan, kebahagiaan meskipun tidak memiliki orangtua tetapi mereka dapat merasakan pelayanan dan cinta kasih yang tulus dari pelayanan gereja yang memperdulikan mereka, sehingga Anugerah Tuhan itu nyata bagi anak-anak yatim piatu tersebut dengan melihat pengorbanan yang dilakukan orang-orang sekitarnya. Hal ini juga di dukung oleh “Dietrich Bonhoeffer”, yang mengatakan bahwa anugerah itu bukanlah anugerah yang murah dan harus ditandai dengan pengorbanan.⁹³

2.6. Pandangan Yohanes Calvin Tentang Yatim Piatu

Menurut pandangan Calvin Yatim Piatu juga harus merasakan yang namanya kenyamanan, membutuhkan tempat dan keluar dari ketidakadilan sosial. Untuk itu Calvin sendiri membuat suatu Lembaga pada saat di Janewa untuk orang-orang yang tersisihkan dan yang menderita. Seperti anak-anak Yatim Piatu, lanjut usia dan lain sebagainya. Calvin bergerak menolong sesama untuk anak-anak Yatim piatu dan orang-orang yang tersisihkan. Calvin bekerja dengan rajin agar dapat membantu orang miskin, menderita, pengungsi dan anak-anak yatim piatu supaya mereka mendapatkan pertolongan melalui: The Bourse Francaiese yang menjadi tiang kesejahteraan masyarakat di kota Janewa pada saat itu. Maka dikatakanlah tempat tersebut menjadi tempat yang layaknya surga.⁹⁴ Demikian halnya yang dilakukan Oleh GBKP dalam membantu orang-orang yang tersisihkan, GBKP juga mengikuti setiap pelayanan yang dilakukan oleh Calvin, GBKP juga memiliki Panti Asuhan untuk anak-anak Yatim piatu, panti jompo untuk orangtua dan lain sebagainya.

2.7. Upaya-upaya GBKP Dalam Berdiakonia Sosial melalui panti Asuhan G.K Bandar Baru

2.7.1 Defenisi Diakonia

Secara harafiah kata “Diakonia” berarti “memberi pertolongan atau pelayanan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *diakonia* yang artinya (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan). Dan *Diakonia/diakonein* juga memiliki arti yang luas, yaitu dilakukan untuk Tujuannya bagi Kristus khususnya di jemaat, dan memperluas jemaat, bagi mereka yang memiliki jabatan ditengah-tengah jemaat biasa. Maka diartikan secara luas bahwa diakonia memiliki tugas yaitu memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu diakonia juga dapat sebagai pelayanan yang dilakukan bagi orang miskin dan yang berkekurangan tentunya yang berkaitan dengan yaim piatu

2.7.2 Jenis-jenis Diakonia dan Tujuannya

1. **Diakonia Karitatif:** yaitu adanya dorongan belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian secara sukarela.
2. **Diakonia Reformatif atau pembangunan:** diakoni ini mengarah kepada pembangunan seperti pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, dan koperasi.
3. **Diakonia Transformatif:** Dalam perpektif ini, diakonia dimengerti sebagai tindakan Gereja Melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multi-sektor (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama). diakonia bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal (walaupun perlu dan tetap dilakukan) yang dilakukan oleh Gereja melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya yang menandakan datangnya Kerajaan Allah. Diakonia ini tidak hanya berarti memberi makan, minum pakaian dan lain-lain, tetapi bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup.⁹⁵

⁹³ Andreas A. Yewangoe, *TIDAK ADA PENUMPANG GELAP: Warga Gereja, Warga Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h 165

⁹⁴ <https://kemenag.go.id/read/peranan-gereja-dalam-mewujudkan-keadilan-sosial-rx6gy>, di kutip pada tanggal 13 Februari 2023, Pukul 01-30 Wib.

⁹⁵ Maruli Pardamean, *Kasih dan Fruitful Life For His Glory: Mengembangkan Gaya Hidup Penuh Berbuah untuk Menyatakan Kemuliaan Allah*, (Penayang: PBMR Andi, 2021), h 141-142

2.8. Upaya GBKP untuk melakukan Diakonia Transformatif melalui Panti Asuhan GBKP Gelora Kasih Bandar baru

Kata “Transformatif” memiliki hubungan dengan “Perubahan”, artinya perubahan yang terjadi dalam diakonia Transformatif adalah merupakan pembebasan dari belenggu ketidakadilan dengan memberdayakan setiap anak yang juga merupakan tugas dan tanggung jawab gereja.⁹⁶ Dalam bukunya mengenai Praksis diakonia Transformatif dan teologi rakyat di Indonesia Josef memperkenalkan diakonia Transformatif ini sebagai diakonia yang bertujuan untuk membebaskan umat dari ketidakadilan. Diakonia Transformatif dilakukan dalam kerangka *Missio Dei* dalam perspektif Kerajaan Allah yang bermaksud untuk membangun manusia dan dunia baru.

Adapun yang menjadi program unggulan yang dilakukan GBKP Terhadap anak Yatim piatu melalui Panti Asuhan GBKP Gelora Kasih adalah sebagai berikut:.

1. Mempersiapkan dan melatih setiap anak untuk mengembangkan skill atau talenta yang mereka miliki sehingga menjadi orang yang siap pakai di hari kedepan.

Panti Asuhan mengupayakan supaya anak-anak Panti Asuhan dapat memiliki Skill di kemudian hari, karena suatu saat nanti ketika mereka sudah dewasa dan akan melanjutkan masa depannya, tentu anak-anak Yatim Piatu tidaklah semua yang memiliki akademik yang baik dan tidak semua ingin kuliah atau ke jenjang yang lebih tinggi. Maka GBKP menyediakan Workshop (pelatihan) bagi mereka tempat untuk bertukang, Bertani, beternak dan usaha-usaha yang lain supaya anak-anak yatim piatu kelak dapat menjadi orang yang berguna dan memiliki keahlian untuk melanjutkan kebutuhan hidupnya.

2. Memberi Bantuan pendanaan hingga selesai dari Perguruan Tinggi demi masa depan yang lebih baik

Panti Asuhan GBKP Gelora Kasih memiliki upaya untuk menuntun anak-anak Yatim Piatu untuk belajar dengan baik, sebagai bentuk peduli Panti Asuhan GBKP terhadap akademik anak-anak Yatim Piatu, GBKP Juga memiliki TK untuk awal anak-anak yatim Piatu di bentuk dan didik. Panti Asuhan Juga memiliki Bus sekolah bagi anak-anak Yatim Piatu GBKP Gelora Kasih untuk mengantar-jemput mereka yang sudah tingkat SD,SMP , SMA. Untuk itulah GBKP sangat mendukung akan akademik anak-anak Yatim Piatu supaya anak-anak tersebut juga tidak ketinggalan dari anak-anak yang lain.

3. Membangun dan Meningkatkan kualitas spritualitas melalui ibadah dan pelajaran-pelajaran agama

Anak-anak Yatim Piatu yang berada di Panti Asuhan GBKP Gelora Kasih Bandar Baru tidak hanya mengupayakan Skill dan juga akademik tetapi mereka berupaya untuk dapat membentuk nilai-nilai agama yang baik untuk anak-anak Yatim piatu, karena mereka adalah dari latar belakang yang berbeda , yang memiliki karakter yang berbeda juga.⁹⁷

III. KESIMPULAN

Dari penjelasan penulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui Pendekatan AI diharapkan panti asuhan GBKP gelora kasih mampu mempertahankan setiap program yang di jalankan untuk kemajuan dan masa depan anak-anak yatim piatu. Melalui program yang telah dijalankan seperti yang sudah dibahas diatas panti asuhan GBKP Gelora kasih dapat membantu mereka keluar dari keterpurukan mereka. Kehidupan anak-anak yatim piatu yang tidak memiliki ayah dan ibu itu mereka diperhatikan dengan penuh kasih kristus. Anak-anak yatim piatu dibentuk di panti asuhan GBKP gelora kasih dengan banyak aktivitas dan kegiatan yang positif yang membuat mereka menjadi anak yang berharga baik orang-orang di sekelilingnya dan juga berharga bagi Tuhan.
2. Anak-anak yatim piatu adalah anak-anak yang tidak memiliki ayah dan ibu, anak-anak yang membutuhkan perhatian, keadilan dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya yang saat ini masih kurang diperhatikan oleh setiap orang khususnya gereja. Anak-anak yatim piatu juga butuh Pendidikan, ilmu, serta bimbingan yang membawa mereka kearah yang lebih baik dan

⁹⁶ Rijnardus A. Van Kooij, *Menguak Fakta, menata karya nyata: Sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h 5

⁹⁷ Wawancara Kepada bapak Pdt. Tonny Chlaber Gurusinga, Pada hari Rabu 25 Januari 2023, pukul 17.00 di Panti Asuhan GBKP Gelora Kasih Sibolangit

memperhatikan tumbuh kembang baik rohani dan jasmani. Anak-anak yatim piatu di panti asuhan GBKP Gelora kasih adalah anak-anak yatim piatu yang diasuh dengan penuh kasih sayang dengan setiap perhatian dan dukungan untuk menguatkan dan menjadikan anak yang berharga dalam setiap kehidupannya, di panti asuhan GBKP gelora kasih anak-anak yatim piatu diajarkan menjadi anak-anak yang berhak untuk bahagia seperti anak-anak yang memiliki orangtua.

3. Diakonia transformatif menjadi sarana pemberdayaan anak-anak yatim piatu yang berada di panti asuhan GBKP gelora kasih, melakukan diakonia transformatif adalah suatu hal yang baik untuk membawa perubahan kepada anak-anak yatim piatu, anak-anak yang dulunya hidup dalam kesepian, kesedihan, dipandang rendah oleh anak-anak yang lain. Melalui diakonia tranformatif yang dilakukan di panti asuhan GBKP gelora kasih ada banyak hal yang diajarkan supaya mereka tidak ketinggalan melainkan merubah hidup mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bate'e Yamowa', *Mengungkap Misteri persepuluhan*, ANDI: Yogyakarta, 2009.
- Brown Collin (Ed), *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol 3, Michigen:Zondervan Publishing House Grand Rapids,1976.
- Collins Garry R., *Konseling Kristen Yang Efektif*, Malang: LITERATUR SAAT, 2010.
- Dharma M.Sudhi, *The New Concept of Newborn Christian*,Yogyakarta: Andi,2012.
- Dieleman Jaap, *Janda & Anak Yatim Ada di Hati-Ku: Mengembalikan gereja ke fungsi sejatinya*, Yogyakarta:ANDI, 2012.
- Kooij Rijnardus A. Van, *Menguak Fakta, menata karya nyata:Sumbangan teologi praktis dalam Pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2007.
- Larosa Arliyanus, *Misi Sosial Gereja*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Mahkamah Konsitusi RI, *UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945*,(Sekretariat Jenderal dan KepanitianMahkamah Konsitusi RI: Jakarta, 2010.
- Noordegraaf A., *ORIENTASI DIAKONIA GEREJA:teologi dalam perspektif reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pardamean Maruli, *Kasih dan Fruitful Life For His Glory: Mengembangkan Gaya Hidup Penuh Berbuah Untuk Menyatakan Kemuliaan Allah*, Penayang: PBMR Andi, 2021.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:Departemen Peneribit IHOP, 1998.
- Schumann Olaf Herbert, *Agama dalam dialog: pencerahan, pendamaian, dan masa depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Simanjuntak,Julianto, *Mendidik Anak Utuh, Menuai Keluarga Tangguh*, Tangerang:Yayasan pelikan,2020.
- Singgih Emmanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: "Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium II"*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004.
- Sri Agus Rijin Van kooij,*Menguak fakta menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*,Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sobur Alex, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga:Kumpulan tukisan mengenai anak*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1997.
- Widyatmadja Josef P., *Yesus &Wong Cilik:Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, Jakarta:BOK Gunung Mulia, 2010.
- Yewangoe Andreas A., *TIDAK ADA PENUMPANG GELAP:Warga Gereja, Warga Bangsa*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009.

Wawancara:

Pdt. Tonny Chlaber Gurusinga, Pada hari Rabu 25 Januari 2023, pukul 17.00WIB